

**TRADISI BABARIT
SEBAGAI MODEL BAHAN AJAR KEARIFAN LOKAL DI SMA
(Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)**

Reni Anggraeni

MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Ciamis

Pos-el: rara.aeni12@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur semiotik, nilai etnopedagogik, dan penerapan hasil penelitian tradisi Babarit pada model ajar kearifan lokal di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, dengan teknik telaah pustaka, observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, handphone, kamera digital, dan data profil Desa Cikupa. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, unsur semiotika Roland Barthes meliputi tanda, hubungan simbolik-paradigmatik-sintagmatik, bahasa-wicara dan budaya, dan signifikasi terdapat pada unsur-unsur asal-mula, pelaku, barang-barang, makanan, dan proses pelaksanaan tradisi Babarit. Kedua, nilai pendidikan karakter yang terdapat pada unsur-unsur tradisi Babarit ada 15 yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Ketiga, hasil kajian semiotik dan etnopedagogik dalam tradisi Babarit dijadikan salah satu alternatif model bahan ajar kearifan lokal pada materi bahasan budaya Sunda di SMA. Selain itu, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kata Kunci: semiotik dan etnopedagogik, tradisi babarit, model ajar

**BABARIT TRADITION AS A MODEL OF LOCAL WISDOM TEACHING AND
LEARNING MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL
(SEMIOTIC AND ETHNOPELAGOGIC STUDY)**

Abstract

The purpose of this study was to describe the semiotic elements, ethno-pedagogic values, and the research results from implementation on the local wisdom teaching model in senior high school. The method used in this research was ethnography, with literature review techniques, participant observation, interviews, and documentation. The instruments of this study were observation guidelines, interview guidelines, cell-phones, digital cameras, and Cikupa Village profile data. The results of this study are as follows: First, Roland Barthes's semiotic element includes signs, symbolic-paradigmatic-syntagmatic, speech-language and cultural relations, and significance is found in the elements of origin, actors, goods, food, and the process of implementing Babarit tradition. Second, the value of character education found in the elements of the Babarit tradition is 15 i.e. religious values, honest values, tolerance values, disciplinary values, hard work values, creative values, independent values, democratic values, curiosity values, national spirit values, the value of love the homeland, the value of being friendly/communicative, the value of environment care, the value social care, and the value of responsibility. Third, the results of the study of semiotic and ethnopedagogic in the Babarit tradition were used

as an alternative model of local wisdom discussion teaching material in Sundanese culture in senior high school. In addition, the values contained in this tradition can also be used as guidelines in religious and community life.

Keywords: *semiotics and ethno-pedagogic, Babarit tradition, teaching model*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Kebudayaan yang ada di masyarakat biasanya memiliki nilai-nilai tertentu yang dipercaya dan dilaksanakan oleh pengikutnya dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu budaya yang memiliki nilai khusus adalah tradisi Babarit yang ada di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Upacara Babarit merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam *Kamus Umum Basa Sunda*, tradisi adalah *adat, kebiasaan, tali paranti, kasopanan anu geus turun-tumurun* (LBSS, 2007, hal. 496). Tradisi yang masih hidup sampai sekarang dikarenakan adanya generasi yang melestarikan tali paranti leluhurnya. Para sesepuh dahulu sering menyampaikan kepada keturunannya agar tidak melupakan tradisi, bahkan menggunakan kata “pamali” jika berani meninggalkan tali paranti dan biasanya dihubungkan dengan mitos. Mitos adalah ungkapan kepercayaan keagamaan dalam bentuk cerita, biasanya berhubungan dengan masalah ritual dan pandangan seseorang tentang sifat yang tersembunyi, baik yang bersifat religius maupun duniawi (Baal, 1987, hal. 48).

Setiap tradisi memiliki aturan dan nilai tertentu, termasuk dalam tradisi Babarit. Nilai merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kelangsungan hidup suatu masyarakat salah satunya ditentukan oleh nilai yang dipegang teguh dan diterapkan oleh masyarakatnya. John Dewey (dalam Digdoyo, 2015, hal. 137) menjelaskan bahwa “*value is object of social interest*”. Nilai adalah segala hal yang dianggap baik, dikehendaki, dan

dianggap penting oleh seluruh manusia selaku anggota masyarakat. Oleh karena itu, segala hal memiliki nilai jika manfaat dan nilai kebenaran, indah, baik (nilai moral), dan nilai agama. (Suratman, Munir, & Salamah, U., 2013, hal. 39). Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi. Padahal jika ditelusuri lebih mendalam (*deep structure*), setiap tradisi memiliki nilai luhur yang menjadi karakter bangsa.

Karakter bangsa perlu diperkenalkan dan diterapkan oleh masyarakatnya. Salah satu cara untuk menyampaikannya yakni melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus bisa menyampaikan suatu nilai (*transfer of value*). Menurut Chusorn, dkk. (2014, hal. 627), pada jurnal yang berjudul “Strategy Challenges The Local Wisdom Applications Sustainability in Schools menuturkan bawa pendidikan yang diharapkan masyarakat saat ini yakni studi yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan baik di tingkat kognitif, psikologis, sosial, ide-ide, nilai-nilai, dan perilaku yang harus konsisten dengan kebutuhan individu, komunitas, masyarakat dan bangsa)

Tradisi Babarit memiliki nilai pendidikan dalam unsur-unsurnya. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut bisa ditelusuri oleh suatu keilmuan yang bernama etnopedagogik. Menurut Alwasilah (2009, hal. 50), etnopedagogik adalah praktik pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan seluruh pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang

menuntun perilaku manusia dalam kehidupan lingkup komunitas ekologi (Isnendes, 2013, hal.2). Menurut Swarsi Geriya (dalam Digdoyo, 2015, hal. 105), kearifan lokal merupakan kebijakan manusia yang memiliki filosofis nilai-nilai, etika, cara-cara dan sikap yang kompleks secara tradisional. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan lokal yang memiliki nilai luhur yang dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. Menurut Agatha (2016, hal. 2), pada jurnal yang berjudul “Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective” mendefinisikan kearifan sebagai badan pengetahuan dan prinsip-prinsip yang berkembang dalam masyarakat atau periode tertentu. Hal tersebut digunakan untuk mengembangkan norma dan aturan kebijakan pada masyarakat. Kearifan terbentuk dan berkembang secara spontan. Menurut van Binsbergen (Agatha, 2016, hal. 2), kearifan adalah pengetahuan praktis yang kreatif dan memungkinkan seseorang untuk menegosiasikan beberapa pandangan kontradiktif. Kearifan intuitif adalah karakteristik budaya tradisional dan non-literasi. Istilah kearifan ini sering digunakan sebagai penghormatan budaya kepada nenek moyang yang meski tidak tertulis namun terpelihara dalam bentuk lisan dan kearifan tradisional)

Salah satu kearifan lokal yang ada dalam budaya Sunda adalah nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Babarit di Kecamatan Banjarsari Kabupatén Ciamis.

Menurut Danadibrata (2006, hal. 45), babarit artinya *dikir bareng nu maksudna pikeun nyinglar panyakit nular nu meujuhna keur nerekab*. Babarit yang dilaksanakan di Kampung Cibenda merupakan tradisi hajat desa agar dijauhkan dari gangguan harimau. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Babarit menggambarkan suatu keadaan sosial masyarakat Sunda antar sesamanya, bagaimana sikap dalam menjaga tali paranti leluhurnya dan kepercayaan

masyarakat terhadap mitos Prabu Siliwangi. Oleh karena itu, tradisi Babarit bisa dijadikan medium untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Sunda.

Penelitian tradisi Babarit yang telah dilaksanakan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih detail dan mendalam dari tradisi tersebut. Hal-hal yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Babarit melalui kajian etnopedagogik dan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi: 1) tanda, 2) tiga jenis hubungan tanda (simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik), 3) bahasa-wicara dan budaya, dan 4) signifikasi (Sunardi dalam Isnendes, 2010, hal. 58). Menurut Barthes, semiotika mempelajari dan membahas segala sistem tanda, termasuk substansi dan batasannya. Konsep semiotika Barthes menganalisis dan membahas suatu tanda secara meluas dan mendalam. Konsep analisis ini menggunakan interpretasi atau kemampuan menafsirkan tanda. Interpretasi tentang suatu tanda tidak melihat fakta dari sudut pandang benar atau salah. Sebagaimana yang terdapat pada jurnal: “Naturalizing Semiotics : The Triadic Sign of Charles Sanders Peirce as A Systems Property” (Kilstrup, M, 2015, hal. 9) menjelaskan bahwa Interpretasi tanda-tanda sering diperdebatkan benar atau salah, tapi hal ini merupakan hal yang sia-sia karena berpendapat itu sebuah teori ilmiah benar atau salah. Seperti teori ilmiah, tanda baik menjadi cukup atau representasi apabila tidak memadai dari materi pelajaran. Pembentukan tanda tidak akan menangkap semua informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan sebuah objek secara rinci. Penguatan yang berulang selama pembelajaran dapat membangun fungsi tanda lain dan memberikan penafsiran lebih jelas dan memadai.)

Hal ini dikarenakan ilmu tanda berkaitan dengan daya tafsir. Dimana, setiap orang

ilmu dan pengetahuannya berbeda satu dengan yang lainnya.

Hal pokok yang diteliti dalam penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun, unsur-unsur tradisi Babarit akan memiliki kesamaan seperti pelaku, barang, makanan, dan proses kegiatannya.

Hasil kajian semiotik dan etnopedagogik ini dijadikan salah satu data tambahan tentang nilai-nilai dalam tradisi Sunda dan bisa dijadikan salah satu model ajar yang berbasis kearifan lokal di SMA. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu membangun motivasi siswa untuk mendapatkan nilai-nilai baik yang terdapat dalam tradisi Babarit dan bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Ljungberg & Greckhamer (2005, hal. 287), pada jurnal yang berjudul “Strategic Turns Labeled ‘Ethnography’: from Description to Openly Ideological Production of Cultures” menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif yang dikenal sebagai etnografi telah memberi perspektif yang berharga untuk peneliti. Perspektif ini menyelidiki beragam lingkungan budaya. Alat untuk menyelidiki budaya dengan memusatkan perhatian pada lanskap yang lain dan tidak diketahui.

Menurut Emzir (2012, hal. 144), etnografi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari suatu kelompok sosial melalui pengamatan dan partisipasi aktif dari peneliti sendiri. Metode penelitian ini memberikan arahan lebih rinci terkait proses penelitian. Jika data penelitian dirasa belum lengkap, peneliti dapat melanjutkan kembali proses penelitian walaupun sudah berada pada tahap penyusunan laporan. Hal ini dikarenakan etnografi bersifat siklus yang berarti

dalam proses memperoleh data tidak dibatasi oleh tahapan penelitian. Menurut Ljungberg & Greckhamer (2005, hal. 290), pada jurnal yang berjudul “Strategic Turns Labeled ‘Ethnography’: from Description to Openly Ideological Production of Cultures” menjelaskan bahwa sekembalinya dari lapangan, pengamat telah terampil dan terlatih secara profesional untuk menerjemahkan pengalaman budaya ‘pribumi’ ke dalam tulisan-tulisannya.

Hasil catatan lapangan mereka dapat diakses publik, seringkali melalui analisis tekstual atau deskriptif, yang menjadi sebuah cerita yang akan menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu, catatan deskripsi lapangan tertulis dari lisan atau perilaku yang diamati di lapangan adalah aset berharga untuk pekerja lapangan. Konstruksi etnografi percaya bahwa proses pembuatan deskripsi dari data lapangan membutuhkan sebuah proses penafsiran. Geertz (Ljungberg & Greckhamer, 2005, hal. 290) berpendapat bahwa lingkaran hermeneutik merupakan inti proses penafsiran etnografi ini. Oleh karena itu, bagi Geertz analisis budaya merupakan ilmu interpretatif untuk mencari makna budaya)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka, observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Upaya untuk mengoptimalkan teknik penelitian maka peneliti menggunakan instrumen yaitu *handphone*, kamera digital, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan data profil Desa Cikupa. Isi pedoman wawancara ini adalah rumusan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Isi pedoman observasi adalah rumusan hal-hal yang dilihat pada unsur-unsur tradisi Babarit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tradisi babarit terdiri deskripsi tradisi babarit yang meliputi unsur semiotik dalam tradisi babarit, nilai

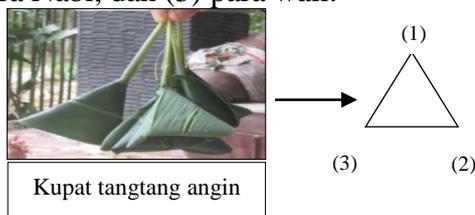
etnopedagogik dalam tradisi Babarit, dan penerapan hasil penelitian tradisi babarit pada model ajar kearifan lokal di SMA.

Tradisi babarit merupakan tali paranti leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Banjarsari. Mitos adanya tradisi babarit ini adalah setiap menjelang bulan Mulud, masyarakat dan binatang peliharaannya sering diganggu harimau yang dipercaya sebagai wujud lain dari Prabu Siliwangi.

Unsur semiotik yang meliputi tanda, hubungan simbolik, hubungan paradigmatic, hubungan syntagmatic, bahasa-wicara dan budaya, dan signifikasi dalam tradisi Babarit terdapat pada unsur-unsur tradisinya. Unsur tanda terdapat pada: (1) asal-mula tradisi Babarit, (2) pelaku yang terdiri dari sesepuh Babarit, ketua RT, ajengan, dan masyarakat, (3) waktu dan tempat pelaksanaan Babarit, (4) barang-barang yang terdiri dari *gagawar*, *ancak*, *iket*, *obor*, *tapas kalapa*, dan *menyan*, dan (5) macam-macam makanan yakni *kupat tangtang angin*, *kupat salamet*, *kupat gondet*, *kupat halu*, *kupat keupeul*, *endog hayam kampung*, *bubur beureum*, *bubur bodas*, *congcot*, *dawegan*, *cai kopi*, dan *rurujakan*. (6) proses pelaksanaan tradisi Babarit dari awal sampai akhir.

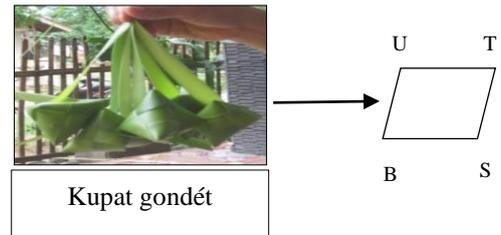
Kedua, unsur semiotik menjelaskan tentang hubungan simbolik, paradigmatic, dan syntagmatic. Hubungan simbolik dalam tradisi Babarit terdapat dalam simbol-simbol yang dideskripsikan ini.

- (1) *Simbul juru tilu*. *Kupat tangtang angin* merupakan simbol *juru tilu* (tiga sudut), karena tiga sudut yang ada pada *kupat* ini memiliki makna bahwa kehidupan manusia beragama Islam harus taat kepada (1) Alloh Subhanahu wata'ala, mematuhi ajaran (2) para Nabi, dan (3) para wali.



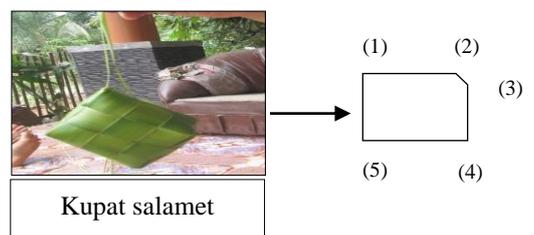
Gambar 1. Kupat tangtang angin sebagai simbol juru tilu

- (2) *Simbul juru opat*. *Kupat gondet* merupakan simbol *juru opat* (empat sudut), karena empat sudut yang ada pada *kupat* ini memiliki arti empat arah mata angin yakni *kalér* (U), *kidul* (S), *wétan* (T), dan *kulon* (B).



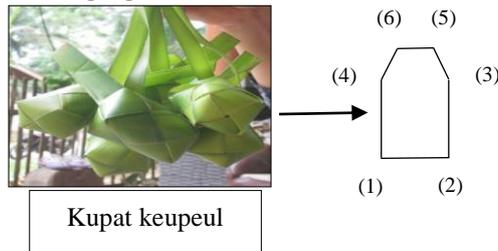
Gambar 2. Kupat gondet sebagai simbol juru empat

- (3) *Simbul juru lima*. *Kupat salamet* merupakan simbol *juru lima* (lima sudut), karena lima sudut *kupat* ini memiliki makna yang dilihat dari segi ulama dan umaro (pemerintah). Makna dari sisi ulama, lima sudut *kupat salamet* mengandung arti rukun Islam. Makna dari sisi umaro, lima sudut *kupat salamet* mengandung arti Pancasila yang bercirikan gambar burung garuda yang memiliki bulu berjumlah 17-8-1945. Angka 17 memiliki arti jumlah rakaat dalam sholat fardu, angka 8 memiliki arti nama-nama tahun dalam satu windu (alip, he, jim, je, dal, be, wau, jim ahir) sebagai perhitungan kepercayaan sesepuh Babarit, angka 1 mengandung arti tunggal yakni Allah Subhanahu wata'ala, angka 9 mengandung arti wali songo, angka 4 mengandung arti jumlah arah mata angin (utara, selatan, timur, barat), dan angka 5 mengandung arti garapan wajib umat Islam adalah sholat lima waktu.



Gambar 3. Kupat salamet sebagai simbol juru lima

- (4) *Simbul juru genep. Kupat keupeul* merupakan simbol *juru genep* (enam sudut), karena enam sudut dalam *kupat* ini mengandung makna rukun Iman serta nasihat bahwa hidup di alam dunia harus senantiasa *sakeupeulan* (gotong royong) dan tidak saling egois.



Gambar 4. Kupat keupeul sebagai simbol juru enam

- (5) *Simbul hirup sauyunan. Kupat halu* merupakan simbol atau *siloka. Kupat* ini melambangkan bahwa hidup itu harus *sauyunan*, artinya saling menghargai, menghormati, dan saling mengingatkan kebaikan antar sesama.
- (6) *Simbul akidah. Iket* merupakan simbol karena dianggap sebagai ciri dari akidah. Iket sering dipakai oleh aki-aki. Kata 'aki' mengandung arti akidah yang tidak boleh sampai terlepas.
- (7) *Simbul panumbu dua dunia. Menyan* merupakan simbol penghubung dua dunia, karena aroma wangi kemenyan ini dianggap bisa menyampaikan maksud dan menyambungkan dua dunia yakni

dunia atas (tempat para dewa) dan dunia tengah (tempat hidup manusia).

- (8) *Simbul kalahiran. Endog* atau telur merupakan simbol dari kelahiran. Telur ini melambangkan cikal bakal adanya manusia.
- (9) *Simbul kahadéan. Bubur bodas* merupakan simbol kebaikan. Simbol ini memiliki nilai bahwa manusia itu hidup harus senantiasa berada pada jalan kebaikan, taat pada aturan terutama aturan Allah Subhanahu wata'ala agar selamat dunia dan akhirat.
- (10) *Simbul kagoréngan. Bubur beureum* merupakan simbol keburukan. Simbol ini memiliki nilai bahwa manusia harus berupaya untuk menjauhkan diri dari segala keburukan yang dapat merugikan dirinya.
- (11) *Simbul karaharjaan. Congcot* merupakan simbol kemakmuran. Hal tersebut berkaitan dengan padi yang menjadi sumber kehidupan manusia. Jika ada padi, masyarakat tentu hidup makmur dan sejahtera.

Hubungan sintagmatik berkaitan dengan sejarah masa lalu adanya tradisi Babarit. Masa lalu terwujudnya tradisi ini adalah cerita atau mitos Prabu Siliwangi dan unsur *menyan* dalam Babarit. Hubungan paradigmatis dalam tradisi Babarit berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat Sunda yang setara dengan Babarit yakni syukuran, hajat desa, dan tahlilan.

	<p>Paradigmatik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sukuran - Salametan lembur/désa - Tahlilan
<p>Sintagmatik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mitos - Menyan 	-
<p>B a b a r i t</p>	

Gambar 5

Paradigmatik (*Vertical*) dan Sintagmatik (*Horizontal*) dalam Tradisi Babarit

Ketiga, analisis semiotik dalam tradisi Babarit tentang bahasa-wicara dan budaya yang berhubungan dengan asal-mula adanya tradisi Babarit dan mitos *maung* Siliwangi. Tradisi Babarit dilaksanakan secara turun-temurun melalui media bahasa lisan. Hal yang melatarbelakangi adanya tradisi ini adalah kepercayaan terhadap mitos Siliwangi yang berubah menjadi harimau dan sering memangsa hewan peliharaan masyarakat. Upaya masyarakat untuk menghindari gangguan tersebut adalah dengan cara melaksanakan Babarit yang kini telah menjadi suatu budaya yang ada di Kecamatan Banjarsari.

Signifikansi dalam tradisi Babarit diwujudkan dalam beberapa fungsi dilaksanakannya tradisi ini yang meliputi hal-hal berikut. (1) Tradisi Babarit merupakan syukuran kepada Yang Maha Kuasa dan meminta perlindungan-Nya dari segala gangguan dan bahaya; (2) Tradisi Babarit sebagai kegiatan silaturahmi masyarakat yang ada di Kampung Cibenda, Pasir Gombang, Panoban, dan Sukagalih; (3) Tradisi Babarit yang ada hingga saat ini dalam rangka menjaga tali paranti leluhur; (4) Tradisi Babarit merupakan sarana untuk menumbuhkan sikap-sikap baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia; dan (5) Tradisi Babarit berkaitan dengan penghormatan kepada roh-roh leluhur. Hal ini ditunjukkan pada kalimat-kalimat yang dibacakan saat proses *maca mantra* dan *méré hadiah* pada pelaksanaan Babarit.

Nilai-nilai etnopedagogik yang diteliti dalam tradisi Babarit terdapat pada tradisi unsur-unsurnya yaitu pelaku, barang-barang, makanan, dan proses pelaksanaannya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius yang terdapat pada tradisi Babarit berkaitan dengan sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya, dan hidup rukun dalam lingkup masyarakat yang

agamis. Unsur-unsur tradisi yang mengandung nilai religius adalah sebagai berikut.

(1) *Taat pada ajaran agama (habluminallah)*

Taat merupakan sikap manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dilaksanakan dan hal yang harus dihindari berdasarkan perintah Allah Subhanahu wata'ala. Nilai religius taat ajaran agama terkandung dalam iket, *kupat tangtang angin*, *kupat salamet*, *kupat keupeul*, *maca du'a salamet*, *maca mantra* dan *méré hadiah*, *endog*, dan *congcot*.

a) *Iket*. Iket merupakan ciri akidah yang tidak boleh lepas dari diri manusia.

b) *Kupat tangtang angin*, yang memiliki tiga sudut. Tiga sudut tersebut mengandung arti bahwa manusia harus mentaati tiga aturan yakni aturan Allah Subhanahu wata'ala, taat pada ajaran para Nabi, dan ajaran para waliyullah;

c) *Kupat salamet*, yang memiliki lima sudut. Lima sudut tersebut mengandung arti yang dilihat dari sisi Ulama sebagai *habluminallah* dan Umaro (Pamaréntah) sebagai *habluminannas*, yang tentunya sebagai wasilah taat kepada Allah. Sikap manusia kepada Ulama untuk *habluminallah*, lima sudut *kupat salamet* mengandung arti rukun Islam yang ada lima yaitu syahadat, shalat, zakat, saum, dan berangkat haji ke Baitullah. Sikap manusia kepada Umaro, lima sudut *kupat salamet* mengandung arti Pancasila yang dilambangkan oleh burung garuda. Burung garuda tersebut menunjukkan waktu kemerdekaan bangsa Indonesia yakni tahun 17-8-1945. Sikap-sikap tersebut adalah suatu upaya dalam rangka taat pada aturan Allah.

d) *Kupat keupeul*, yang memiliki enam sudut. Enam sudut tersebut mengandung arti jumlah rukun Iman yaitu: a. iman kepada Allah Subhanahu wata'ala; b. iman kepada

- Malaikat Allah; c. iman kepada kitab Allah; d. iman kepada Rasulullah; e. iman kepada hari akhir; dan f. iman kepada ketentuan baik dan buruk dari Allah.
- e) *Maca du'a selamat*, yang menunjukkan adanya kesadaran manusia untuk senantiasa meminta perlindungan dan pertolongan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat.
- f) *Congcot* yang melambangkan kemakmuran. Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan, khususnya dalam hal pangan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7 (Mushaf Marwah, 2009, hal. 256) yang artinya “*Dan jika kamu sekalian bersyukur atas nikmat yang Aku berikan, maka niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku untukmu. Dan jika kamu sekalian kufur atas nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”.
- g) *Maca mantra dan méré hadiah*, nilai religius dalam membaca mantra dan memberi hadiah adalah kesadaran manusia atas kekuasaan Penciptanya, pengharapan dari orang yang masih hidup agar para leluhur yang telah tiada mendapatkan pahala dan ampunan agar diselamatkan dari siksa akhirat.
- h) *Endog* atau telur, nilai religius dari telur adalah perlambang cikal-bakal manusia, bahwa manusia itu ada dan hidup karena ada yang menciptakan, Allah Subhanahu wata'ala.
- i) *Menyan*, unsur ini mengandung arti tentang anggapan masyarakat bahwa kemenyan merupakan alat untuk menyampaikan maksud, dan menghubungkan antara dunia atas dan dunia tengah sebagai tempat hidup manusia.
- (2) *Hidup rukun dalam lingkup masyarakat yang agamis*
- a) Pendidikan agar manusia senantiasa hidup rukun dalam lingkungan masyarakat yang agamis dilambangkan oleh *kupat keupeul*. *Kupat keupeul* mengandung arti *sakeupeulan*, kehidupan bermasyarakat hendaklah saling bergotong royong dan tidak egois.
- b) Masyarakat yang agamis adalah masyarakat yang memiliki prinsip teguh dalam dirinya untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri baik dalam hal ucapan maupun tingkah laku. Nilai ini terdapat pada unsur *bubur beureum* yang memberikan pepatah bahwa manusia harus berupaya dalam kebaikan karena segala sesuatunya pasti akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti.
- c) Masyarakat yang agamis adalah masyarakat yang paham tentang larangan dan perintah Allah. Nilai ini terdapat pada unsur *bubur bodas* yang mengandung arti segala kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula dan meraih pahala di sisi Allah Subhanahu wata'ala.
- d) Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki prinsip *sauyunan* yang berarti saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini dilambangkan dengan *kupat halu*.
- Pada intinya, nilai religius dalam tradisi Babarit ditemukan pada beberapa unsur yang mengandung arti ketaatan pada ajaran agama dan kerukunan antar anggota masyarakat. Taat pada ajaran agama berkaitan dengan sikap taat pada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hidup rukun di lingkungan masyarakat akan terlihat dari sikap masyarakat sehari-hari dan cara masyarakat menyelesaikan masalah sosial.
- Kedua*, nilai pendidikan karakter jujur. Nilai karakter jujur berkaitan

dengan sikap yang berdasarkan pada upaya individu untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bisa dipercaya baik dalam ucapan, tingkah laku, maupun kinerjanya. Nilai jujur terdapat pada beberapa unsur sebagai berikut.

(1) *Jujur pada ucapan*

Orang yang jujur ucapannya tentu akan mendapatkan kepercayaan. Sebaliknya, orang yang memiliki sifat bohong akan sulit mendapatkan kepercayaan dan tergolong orang yang munafik. Nilai jujur dalam tradisi Babarit terdapat pada ucapan ketua RT saat mengumumkan hasil *badanten* dengan sesepuh Babarit. Hasil *badanten* harus disampaikan kepada seluruh masyarakat Babarit secara jelas dan terperinci agar masyarakat bisa mempersiapkan secara optimal segala keperluan tradisi.

(2) *Jujur pada kinerja*

Nilai jujur pada kinerja dalam tradisi Babarit terdapat pada kepatuhan masyarakat untuk menjauhi sikap *nyalar*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *nyalar* merupakan tingkah laku yang tidak baik. Masyarakat Babarit harus memiliki sifat jujur terhadap diri sendiri, walaupun tidak dilihat oleh orang lain. Tetap tetap harus yakin bahwa Allah Maha Melihat.

Ketiga, nilai pendidikan karakter toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pandangan agar terwujudnya hidup rukun dan tentram dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai karakter toleransi dalam tradisi Babarit terdapat pada *kupat halu* yang mengandung arti hidup bermasyarakat harus *sauyunan* artinya saling menghargai dan menghormati antar sesama agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Selain itu, nilai ini terdapat pada *kupat keupeul* yang mengandung arti *sakeupeulan* artinya gotong royong dan tidak egois.

Keempat, nilai pendidikan karakter disiplin. Manusia hidup di dunia ini dibatasi oleh aturan, baik aturan Sang Pencipta maupun aturan manusia. Sikap

taat pada aturan-aturan yang telah ditentukan sebagai salah satu wujud nilai disiplin. Nilai disiplin merupakan sikap tertib dan patuh pada seluruh ketentuan dan aturan. Biasanya ketika dilanggar akan mendapatkan hukuman. Dalam tradisi Babarit, nilai disiplin terdapat pada larangan *nyalar*. Jika hal tersebut dilanggar, ada cerita yang menyebutkan akan didatangi harimau Siliwangi.

Kelima, nilai pendidikan karakter kerja keras. Kerja keras merupakan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan persoalan atau tugas. Nilai kerja keras terdapat pada proses *ngasakan kadaharan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di rumahnya masing-masing pada hari pelaksanaan Babarit. Waktu untuk mempersiapkan makanan Babarit mulai pagi hari sampai sore hari sebelum *miang* atau berangkat ke Curug Anta. Masyarakat Babarit harus bekerja keras untuk menyelesaikan tugas membuat makanan dalam satu waktu agar biasa mengikuti rangkaian tradisi Babarit. Selain itu, nilai ini terdapat pada proses membuat *gagawar* dan *ancak*. Masyarakat bekerja sama membuat *gagawar* dan *ancak* agar bisa selesai pada waktunya untuk menggantungkan *kupat*, tepatnya sebelum pukul 17.00 WIB.

Keenam, nilai pendidikan karakter kreatif. Kreatif merupakan pola pikir dan sikap untuk bisa menghasilkan sesuatu yang baru. Proses kreatif mengacu pada barang atau peralatan untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai pendidikan karakter terdapat pada proses pembuatan *gagawar* dan *ancak*. Masyarakat Babarit menciptakan barang tersebut untuk menggantungkan *kupat* dan menyimpan aneka olahan yang bahannya terbuat dari bambu yang dianyam.

Ketujuh, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna memiliki kelebihan di antara makhluk lainnya di muka bumi, yakni dikaruniai akal. Salah satu dorongan dengan adanya akal ini, manusia memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Nilai

karakter rasa ingin tahu adalah sikap ingin tahu lebih mendalam tentang segala yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Nilai rasa ingin tahu dalam tradisi Babarit terdapat pada proses *badanten*. *Badanten* merupakan sarana masyarakat Babarit untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Kedelapan, nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Suatu sikap yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi atau kelompoknya merupakan suatu sikap yang mulia dan mencirikan sikap semangat kebangsaan. Dalam lingkup masyarakat tradisi, sikap semangat kebangsaan ada pada cara berpikir dan sikap masyarakatnya dalam mendahulukan kepentingan tradisi daripada kepentingan dirinya. Nilai semangat kebangsaan terdapat pada *kupat halu* yang melambangkan sikap *sauyunan* dan *kupat keupeul* yang melambangkan *sakeupeulan*.

Kesembilan, nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Cara berpikir dan sikap individu yang setia, memiliki rasa peduli, menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa yang merupakan wujud dari nilai cinta tanah air. Dalam tradisi Babarit, nilai ini merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya. Hal tersebut terdapat pada barang yang digunakan dalam tradisi ini, yaitu iket. Iket merupakan salah satu simbol ciri khas orang Sunda. Iket ini harus dipakai oleh sesepuh Babarit saat pelaksanaan tradisi.

Kesepuluh, nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Sikap yang menunjukkan keceriaan dalam berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama merupakan bagian dari nilai bersahabat/komunikatif. Nilai karakter ini dalam tradisi Babarit terdapat pada *badanten* untuk memusyawarahkan pelaksanaan tradisi. Tentu pada kegiatan ini diperlukan sebuah komunikasi yang baik antar anggota masyarakat agar mencapai mufakat. Selain itu, nilai ini

terdapat pada proses pembuatan *gagawar* dan *ancak*.

Kesebelas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Sikap dalam menjaga alam sekitar dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak merupakan sikap yang menunjukkan adanya rasa peduli terhadap lingkungan. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam tradisi Babarit terdapat pada: (1) *rurujakan*, (2) *cai kopi*, (3) *endog*, (4) *menyan*, (5) *congcot*, (6) *kupat halu*, (7) *kupat salamet*, (8) *kupat gondét*, (9) *kupat keupeul*, (10) *kupat tangtang angin*, (11) *dawegan*. Makanan dan barang tersebut menjadi bahan utama pada sebuah ritual tradisi, terutama tradisi di tatar Sunda. Orang Sunda memanfaatkannya berdasarkan apa yang tersedia di alam.

Kedua belas, nilai pendidikan karakter peduli sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Apalagi masyarakat Sunda yang terkenal dengan tata krama dan sopan santun kepada siapapun yang dijumpai. Oleh karena itu, masyarakat Sunda sering disebut *someah*, *amis budi*, *handap asor* yang menjadi sebuah karakter baik. Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada *kupat keupeul* yang mengandung arti *sakeupeulan*. Selain itu, nilai karakter ini terdapat pada *kupat halu* yang melambangkan kehidupan masyarakat yang *sauyunan*, yakni saling menghormati keragaman.

Ketiga belas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Sikap individu yang mau menyelesaikan tugas yang diamanahkan kepadanya secara optimal, baik untuk kepentingan diri pribadi, masyarakat, dan negara merupakan suatu sikap tanggung jawab. Berkaitan dengan tradisi Babarit, unsur-unsur tradisi yang menunjukkan nilai tanggung jawab adalah sebagai berikut.

(1) *Tanggung jawab terhadap diri sendiri*

Dalam tradisi Babarit, unsur yang mengandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri terdapat pada unsur

pelaku Babarit yaitu sesepuh dan masyarakat. Sesepuh Babarit memiliki tanggung jawab untuk menentukan waktu pelaksanaan Babarit, sedangkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjauhi larangan tradisi Babarit yakni nyalar.

(2) *Tanggung jawab terhadap masarakat*

Dalam tradisi Babarit, unsur yang mengandung nilai tanggung jawab terhadap masyarakat terdapat pada unsur pelaku Babarit yaitu sesepuh, ketua RT, dan ajengan. Pertama, sesepuh bertugas untuk memimpin rangkaian proses tradisi Babarit dari awal sampai akhir. Kedua, ketua RT bertugas untuk mengumumkan hasil *badanten*. Ketiga, ajengan bertugas untuk memimpin doa selamat saat penutupan tradisi Babarit.

Keempat belas, nilai pendidikan karakter mandiri. Sikap mandiri merupakan suatu sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam tradisi Babarit, nilai pendidikan karakter mandiri terdapat pada proses *ngasakan kadaharan* dan *miang*. Masyarakat Babarit harus menyiapkan berbagai olahan makanan seperti kupat, *endog*, rurusakan dan sebagainya untuk dibawa ke Curug Anta. Selain itu, orang yang mengikuti tradisi ini harus *miang* atau berangkat ke tempat tradisi secara perseorangan. Dalam hal ini, masyarakat Désa Cikupa berarti memiliki sifat mandiri.

Kelima belas, ajén atikan karakter démokrasi. Demokrasi merupakan hak individu untuk menyampaikan aspirasi dan keinginannya untuk kepentingan bersama. Nilai pendidikan karakter demokrasi dalam tradisi Babarit terdapat pada kegiatan *badanten*. Pada kegiatan ini, masyarakat bisa menyampaikan pendapatnya terkait hal-hal yang berkaitan dengan tradisi sehingga meraih keputusan bersama secara mufakat.

Hasil analisis semiotik dan etnopedagogik dalam tradisi Babarit dijadikan bahan ajar dalam bentuk video. Video tradisi Babarit merupakan media

utama pada pengajaran bahasan dan budaya Sunda di SMA kelas XI dengan tujuan agar para siswa dapat dengan mudah menangkap informasi yang disampaikan. Menurut Dieker (2009, hal. 181), dkk pada jurnal yang berjudul “Evaluating Video Models of Evidence-Based Instructional Practices to Enhance Teacher Learning”:

The use of video shows promise as a method for making practices more accessible for teachers.

(Penggunaan video dianggap efektif sebagai sebuah metode praktik yang lebih mudah diakses oleh guru).

Video ini dimanfaatkan untuk menyampaikan salah satu contoh tradisi yang ada di tatar Sunda kepada para siswa, siswa bisa mendapatkan pengetahuan tentang tradisi Babarit, dan siswa bisa mendapatkan nilai-nilai karakter dari tradisi Babarit. Durasi video tradisi Babarit yaitu kurang lebih 0:30:00, yang dibuat oleh peneliti yang dibantu oleh asisten.

Bahan-bahan yang terdapat pada video tradisi Babarit yaitu hasil penelitian yang kurang lebih 4 tahun, karena penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya saat menyusun skripsi. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data lebih mendalam sehingga mampu menyampaikan nilai-nilai tradisi secara utuh dalam proses pembelajaran. Isi video Babarit adalah gambar-gambar yang dibubuhi teks dan suara rekaman pada setiap tampilannya. Oleh karena itu, media ini memiliki kelebihan yang menggabungkan antara media audio dan visual sesuai dengan daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Selain itu, video ini memiliki kekurangan dari segi kualitas tampilan dikarenakan peneliti mendapatkan beberapa gambar yang kabur dan kurang jelas.

Dalam video tradisi Babarit, peneliti menyusun beberapa tahapan tampilan. Pertama, memperkenalkan tradisi Babarit secara umum. Kedua, menyusun gambar-gambar secara sistematis mulai dari

pelaku, makanan, barang atau peralatan, sampai rangkaian proses pelaksanaan tradisi dengan tambahan teks pada setiap unturnya. Ketiga, proses *editing* atau mengedit gambar, teks, dan music agar siswa dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui video tersebut. Adapun susunan tampilan video tradisi Babarit yaitu sebagai berikut.

- a. Pertama, yaitu pembukaan. Video sesi ini menjelaskan tentang asal-mula adanya tradisi Babarit.
- b. Kedua, yaitu isi. Video sesi ini menampilkan unsur-unsur tradisi Babarit yang meliputi pelaku, peralatan atau barang, makanan, dan rangkaian proses pelaksanaan tradisi disertai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam unsur-unsurnya.
- c. Ketiga, yaitu penutup. Video sesi ini merupakan deskripsi akhir tentang tradisi Babarit.

Setelah menyimak video tradisi Babarit pada pengajaran bahasan budaya Sunda, para siswa mendiskusikan hasil temuannya dan melaporkan hasilnya di depan kelas. Hal tersebut dilakukan agar para siswa bisa saling berbagi pengetahuan yang didapatkannya atau pengalamannya berkaitan dengan budaya yang ada di tatar Sunda. Selain itu, para siswa bisa mengemukakan kaitan antara budaya Sunda lama dan budaya Sunda saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas unsur semiotik dalam tradisi Babarit, nilai-nilai etnopedagogik dalam tradisi Babarit, dan penerapan hasil penelitian tradisi Babarit pada model ajar kearifan lokal di SMA. Unsur semiotik dalam tradisi Babarit meliputi tanda, hubungan semiotik-paradigmatik-sintagmatik, bahasa-wicara dan budaya, dan signifikasi. Unsur tanda dalam tradisi Babarit terdapat pada unsur-unsur: 1) asal-mula adanya Babarit; pelaku yang terdiri dari sesepuh Babarit, ketua RT, ajengan, dan masyarakat; 2)

waktu dan tempat pelaksanaan Babarit; 3) barang-barang yang terdiri dari *gagawar*, *ancak*, *iket*, *obor*, *tapas kalapa*, dan *menyan*; 4) makanan yang meliputi *kupat tangtang angin*, *kupat salamet*, *kupat gondét*, *kupat halu*, *kupat keupeul*, *endog hayam kampung*, *bubur beureum*, *bubur bodas*, *congcot*, *dawegan*, *cai kopi*, dan *rurujakan*; dan 5) proses pelaksanaan Babarit. Analisis semiotik yang membahas tentang hubungan simbolik, paradigmatik, dan sintagmatik. Hubungan simbolik dalam tradisi Babarit terdapat pada simbol juru tilu, simbol juru lima, simbol juru genep, simbol hirup sauyunan, simbol karaharjaan, simbol kahadéan, dan simbol kagoréngan. Hubungan paradigmatik berkaitan dengan sajarah masa lalu adanya tradisi Babarit yaitu mitos maung Siliwangi dan fungsi kemenyan dalam Babarit. Hubungan sintagmatik dalam tradisi Babarit berkaitan dengan adat kebiasaan yang sama atau mirip dengan tradisi tersebut yaitu syukuran, selamatan desa, dan tahlilan. Analisis semiotik yang membahas tentang bahasa-wicara dan budaya yang berkaitan dengan asal-mula terwujudnya tradisi Babarit dan mitos maung Siliwangi. Analisis semiotik yang membahas tentang signifikasi dalam tradisi Babarit yang terdiri dari beberapa fungsi tradisi.

Nilai-nilai etnopedagogik dalam tradisi Babarit berkaitan dengan unsur-unsur tradisi Babarit, pelaku, barang/peralatan yang digunakan, makanan, dan proses pelaksanaannya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut. Nilai religius yang membahas unsur-unsur yang mengandung arti ketaatan pada ajaran agama (*hambluminallah*) dan hidup rukun dalam lingkungan masyarakat yang agamis. Nilai jujur yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap jujur pada ucapan dan jujur pada kinerja. Nilai toleransi yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap saling menghargai perbedaan baik agama

maupun pandangan hidup masyarakat. Nilai disiplin yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap tepat waktu dalam rangka taat pada aturan dan ketentuan Allah, Nabi dan Rosul, Ulama, dan Umaro agar selamat dunia dan akhirat. Nilai kerja keras yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan persoalan atau tugas. Nilai kreatif yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap yang mampu menciptakan hal baru untuk dimanfaatkan. Nilai mandiri yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Nilai demokratis yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan penyampaian suara atau pandangannya terhadap suatu hal dan untuk kepentingan bersama. Nilai rasa ingin tahu yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan tumbuhnya keingintahuan terhadap sesuatu hal yang baru atau belum diketahui. Nilai semangat kebangsaan yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap mendahulukan kepentingan tradisi daripada kepentingan pribadi. Nilai cinta tanah air yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan rasa peduli terhadap keadaan sosial budaya yang ada di masyarakat, khususnya terhadap tradisi Babarit. Nilai bersahabat/komunikatif yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap baik dalam bercerita dan berkomunikasi antar masyarakat. Nilai peduli lingkungan yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap menjaga alam sekitarnya dan mampu memanfaatkan sumber daya di dalamnya secara bijak. Nilai peduli sosial yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap sosial dalam bermasyarakat yang saling menghargai, saling tolong-menolong dalam kebaikan, dan sebagainya. Nilai tanggung jawab yang membahas unsur-unsur yang berkaitan dengan sikap individu yang

menjalankan amanah atau tugasnya secara optimal, baik amanah dari manusia maupun Tuhannya.

Setelah menjalani penelitian mengenai tradisi Babarit terasa manfaat bagi penulis. Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan mengenai tradisi di Tanah Sunda serta bisa menambah ilmu di dunia pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan berdasarkan pada etnopedagogik baik untuk murid sekolah atau masyarakat secara umum

Supaya lebih bermanfaat dan terasa oleh seluruh pihak, peneliti memberi saran kepada lembaga pendidikan, pihak sakola, pihak guru, siswa, dan masyarakat supaya lebih bangga terhadap kebudayaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agatha, A. (2016). "Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective" (vol. 6, 22 Agustus 2016).
- Alwasilah, Chaedar spk. (2009). *Etnopedagogi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Baal, J.V. (diterjemahkan oleh J Piry). (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Chusorn, P., A. Wallapha, & C. Prayuth. (2014). "Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools" (vol. 112, pages 626-634). Thailand: Elsevier B.V.
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dieker, L, dkk. (2009). "Evaluating Video Models of Evidence-Based Instructional Practices to Enhance Teacher Learning". University of Central Florida, University of Florida, University of South Florida, University of North Carolina–Charlotte, University of Florida, James Madison University, University of Louisville Teacher

- Education and Special Education (vol. 32 number 2, 180-196, 7 April 2009).
- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Isnendes, R. (2010). *Kajian Sastra Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.
- Isnendes, R. (2013). "Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter". (Disertasi). Pendidikan Bahasa Indonesia SPS, UPI, Bandung.
- Kilstrup, M. 2015. Naturalizing Semiotics : The triadic sign of Charles Sanders Peirce as A Systems Property (1-13). Denmark.
- Ljungberg, M & Greckhamer, T. (2005). "Strategic Turns Labeled 'Ethnography': From Description To Openly Ideological Production Of Cultures". University Of Florida Louisiana State University (vol. 5 (3): 285-306, 1 Agustus 2005).
- LBSS. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Mushaf Marwah. (2009). *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*. Bandung: Jabal.
- Suratman, Munir, & Salamah, U. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada para pembimbing dan penyunting Jurnal Lokabasa yang sudah bersedia memuat tulisan ini.